

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aset dan investasi berharga, untuk itu semua warga negara indonesia seharusnya berhak mendapatkan pendidikan, hal demikian terkait dengan paparan undang-undang dasar negara republik indonesia. Pendidikan dapat dijadikan sebagai ilmu ataupun bekal yang dapat membawa ke arah kemajuan dan masa depan bangsa lebih baik. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari cara pikir dan pola pikir masyarakatnya. Semakin tinggi ilmu dan pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula tingkat cara pandang masyarakat untuk menganalisis suatu permasalahan.

Amanat konstitusi UUD 1945 yang telah membuat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan formal dan nonformal berakar pada kebudayaan nasional dan berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Konsep mengenai pendidikan tercantum pada UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa

“....Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Pendidikan telah hadir di dunia sejak adanya manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan suatu aspek sangat penting bagi kehidupan dan tidak terlepas dari perkembangan manusia. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal². Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, atau bisa disebut dengan sistem persekolahan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang saat ini berkembang dengan sebutan *home schooling* atau sekolah rumah, sedangkan pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap

¹ H.D Sudjana. *Pendidikan Nonformal*. Falah Production. 2004. hal 2

² *Ibid.* hal. 141

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat³.

Pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) adalah jalur atau wadah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang dapat membantu para remaja dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi para remaja yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, dalam pendidikan nonformal diberikan sebuah konsep pendidikan kecakapan hidup.

Ada beberapa macam pendidikan nonformal yang dapat diselenggarakan menurut Pasal 26 ayat 3 yaitu : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik⁴. Adapun menurut Faisal pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berjangka pendek pendidikannya
2. Program pendidikannya merupakan paket yang khusus

³ Moh. Alifuddin. *Kebijakan Pendidikan Nonformal*. MAGNAScript Publishing. 2011. hal 45

⁴ *Ibid.* hal. 46

3. Persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel
4. Sekuensi materi lebih luwes
5. Tidak berjenjang kronologis
6. Perolehan dan keberartian ijazah tidak seberapa terstandarisasi⁵.

Jelas terlihat bahwa pendidikan non formal merupakan jawaban dari berbagai kekurangan pada pendidikan formal, dengan adanya saling melengkapi antara pendidikan formal dan pendidikan non formal, diharapkan kesejahteraan akan cepat diraih seluruh bangsa Indonesia. Persoalan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang penting dalam rangka pencapaian kesejahteraan rakyat. Keadaan seperti itu dapat terlihat dan dirasakan pada komunitas pendidikan pada anak-anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (PSBR). Berlokasi di jalan PPA no 1 Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur.

Pendidikan luar sekolah pada Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus merupakan unit pelaksanaan teknis di lingkungan Kementerian Sosial RI yang memberikan pelayanan sosial kepada remaja binaan melalui bimbingan dan pelatihan kecakapan hidup agar mereka memiliki kemampuan dan kemandirian serata dapat terampil dan aktif berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁵ H. Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. Bumi Aksara. 2009. hal 7

Pendidikan kecakapan hidup sebagai terjemahan dari life skill dimaknai beragam oleh banyak pihak. Menurut Brolin, pendidikan kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupannya⁶. Dalam konteks lain mengenai pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat⁷.

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan kecakapan hidup diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan lebih spesifik berupa keterampilan suatu keahlian yang nantinya keterampilan tersebut dapat berguna sebagai bekal dalam kehidupan. Pelaksanaan mengenai pendidikan kecakapan hidup dapat terlihat didalam Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus yang melaksanakan program pendidikan berupa pemberian pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) salah satunya pendidikan mengenai keterampilan elektro.

⁶ Moh. Aliffuddin, Op. Cit., hal 71

⁷ *Ibid.* hal 73

Remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus merupakan remaja putus sekolah yang sudah barang tentu tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kebanyakan mereka mengalami gangguan fungsi sosial. Remaja binaan biasa tinggal dalam keluarga yang 'memiliki permasalahan dalam lingkup keluarga, seperti *broken home*, ekonomi, dan masalah sosial lainnya yang menyebabkan mereka berada dalam pengasuhan panti sosial bina remaja. remaja binaan kurang maksimal dalam pelayanan belajar, tidak seperti pada pendidikan formal pada umumnya.

Panti Sosial Bina Remaja berfungsi untuk memberikan bimbingan, pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan yang bersifat fisik, mental, sosial, pelatihan, keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi remaja binaan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Program kegiatan di PSBR Bambu Apus ini terdiri atas dua tahapan yakni dimulai dari bulan Desember untuk tahap 1 dan bulan Juni untuk tahap 2. Kegiatan pembelajaran efektif dilakukan selama 4 bulan dimana remaja binaan selama 1 bulan harus magang di instansi atau lembaga yang bekerja sama dengan pihak panti.

Panti sosial bina remaja memiliki banyak program yang mengacu pada sistem program semesteran. Program-program tersebut seperti program pelatihan keterampilan, bahwa setiap remaja binaan diberikan pelatihan keterampilan Cuma-Cuma tanpa diminta sepesen pun biaya, dengan maksud agar setiap remaja binaan memiliki keahlian yang dapat menjadi bekal dia untuk kehidupannya kelak dan program bimbingan sosial dimana remaja binaan diberikan motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, daya berfikir serta mental remaja binaan.

Tujuan dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, memiliki beberapa program yaitu, Pengembangan sikap (maju Kedepan) mandiri, jujur, kreatif, disiplin dan patang menyerah, ekstrakurikuler⁸.Maksud dari ketiga point diatas adalah pengembangan sikap yang dimaksudkan untuk menjadi lebih baik lagi. Disiplin dan pantang menyerah meliputi aspek pengembangan jiwa kewirausahaan, melalui kecakapan hidup praktis, produktif serta ekonomis serta ekstrakurikuler meliputi aktivitas seni serta pengenalan lingkungan industri.

Data yang ada di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur, pada umumnya remaja binaan merupakan remaja putus sekolah yang

⁸*Leflet Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus 2010. hal 2*

duduk di bangku SMP dan SMA. Remaja binaan yang ada di PSBR Bambu Apus berusia 15 sampai 20 tahun. Remaja laki-laki maupun perempuan tidak menggunakan narkoba dan tidak terlibat tindakan kriminal. Remaja binaan sanggup mengikuti peraturan yang ada di PSBR. Mayoritas remaja binaan yang ada di PSBR Bambu Apus merupakan remaja putus sekolah yang tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan sebagaimana mestinya. Remaja binaan ini kebanyakan berasal dari keluarga menengah kebawah atau dapat dikatakan latar belakang perekonomian yang kurang mampu.

Remaja binaan yang berada di PSBR akan dibantu baik dari segi materi maupun imateri. Remaja binaan diberikan bimbingan dan keterampilan agar mampu mengembangkan diri serta kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Salah satu hal yang terdapat di PSBR Bambu Apus yaitu berupa pembelajaran keterampilan elektro materi pendingin. Materi yang diajarkan di PSBR disesuaikan dengan dunia kerja yang ada dilapangan, seperti sekarang ini hampir semua orang menggunakan mesin pendingin seperti AC dan lemari es..

Hubungan dengan pendidikan luar sekolah yaitu di dalam pembelajaran yang ada di PSBR Bambu Apus langsung berorientasi dengan dunia kerja dan disesuaikan fakta-fakta terkini sesuai dengan

perkembangan jaman. Materi yang diajarkan di PSBR Bambu apus salah satunya yaitu tentang mesin pendingin hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mayoritas sudah menggunakan mesin pendingin seperti AC dan lemari es. Dengan demikian apabila remaja binaan sudah selesai di PSBR langsung dapat terjun di dalam dunia kerja.

Berdasarkan berbagai informasi dan pengamatan, di dalam proses pembelajaran remaja binaan tidak mampu belajar secara efektif karena materi yang disampaikan oleh instruktur bersifat satu arah saja. Remaja binaan sangat bergantung kepada instruktur dalam proses penyampaian materi karena sumber belajar hanya dimiliki oleh instruktur tersebut.

Salah satu faktor permasalahan yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam pencapaian pemahaman yaitu media pembelajaran. Dimana ketersediaan media pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran. Penyampaian informasi dari instruktur ke remaja binaan akan lebih optimal apabila ditunjang dengan penggunaan media yang tepat. Media pembelajaran pada prinsipnya sebuah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian informasi yang diciptakan melalui suatu kegiatan penyampaian dan tukar menukar

pesan oleh setiap instruktur. Pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman.

Proses pembelajaran yang terjadi di keterampilan elektro instruktur kurang memanfaatkan media pembelajaran. Sehingga remaja binaan dalam proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Instruktur hanya dapat menggunakan teknik metode pembelajaran ceramahan dan mencatat dipapan tulis sehingga remaja binaan sangat bergantung pada instruktur dan tidak dapat belajar secara mandiri. Remaja binaan hanya dibekali dengan mendengar saja maka tingkat pemahaman kurang optimal, dan materi yang dapat dikuasai remaja binaan akan terbatas pada kemampuan instruktur. Sehingga menyebabkan *teacher oriented* yang menimbulkan suatu ketergantungan terhadap instruktur⁹.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap pemahamandi dalam pembelajaran keterampilan elektro mengenai materi komponen-komponen AC dan lemari, remaja binaan kurang paham apabila diberikan pemahaman materi tanpa adanya media pendukung. Instruktur diharapkan menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran

⁹*Ibid.* hal 198

Booklet membantu instruktur menyampaikan materi dalam keterampilan elektro.

Upaya meningkatkan pemahaman remaja binaan perlu dirancang sebuah model pembelajaran yang tidak berorientasi penuh pada instruktur, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan potensi remaja binaan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan situasi belajar yang lebih mandiri. Penelitian diarahkan pada pembelajaran dengan menggunakan media yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga menghidupkan suasana belajar, dan akan menjadi penunjang untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri tidak selalu terpaku hanya dengan instruktur.

Untuk memecahkan permasalahan maka di ambil suatu alternatif yaitu dengan dilakukan pembelajaran di keterampilan elektro dengan menggunakan suatu media pembelajaran berupa media *booklet*. Media pembelajaran *booklet* terfokus pada penyampaian materi komponen-komponen AC dan lemaries didalam kelas. Proses pembelajaran di keterampilan elektro dalam penyampaian materi menggunakan media pembelajaran *booklet* ini sebagai penambah dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus ?
2. Apa yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman remaja binaan dalam proses belajar ?
3. Mengapa intensitas dan waktu pembelajaran di Panti Sosial Bina Remaja tidak dapat di optimalkan ?
4. Mengapa pembelajaran elektro tergantung kepada instruktur?
5. Mengapa media pembelajaran belum memenuhi sebagai upaya peningkatan pemahaman remaja binaan ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Bampu Apus tidak mengacu pada kemandirian remaja binaan, sehingga pemahaman yang didapatkan remaja binaan kurang optimal. Penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti “Bagaimana penggunaan media pembelajaran *booklet* dalam meningkatkan

pemahaman materi komponen-komponen AC dan lemari es dipelajari keterampilan elektro PSBR Bambu Apus Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut : “Apakah penggunaan media pembelajaran *Booklet* untuk materi komponen-komponen AC dan lemari es dipelajari keterampilan elektro dapat meningkatkan pemahaman remaja binaan di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Secara Teoritis

Mengadakan pengkajian terhadap penggunaan media pembelajaran *Booklet* dalam merangsang kemandirian remaja binaan tanpa terfokus pada instruktur serta. Penggunaan media pembelajaran *Booklet* bertujuan untuk mempermudah remaja binaan memahami materi dan meningkatkan pemahaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian berguna bagi :

a. Bagi Pendidikan Luar Sekolah

Sebagai bahan referensi dan masukan dalam menciptakan proses pembelajaran dan pemahaman yang maksimal tentang pembelajaran yang terdapat di Panti.

b. Penulis

Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan belajar dalam meneliti suatu masalah, terutama mengenai penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman remaja binaan di PSBR.

c. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

Penelitian ini secara umum dapat dijadikan sebagai masukan yang bersifat ilmiah mengenai penggunaan media pembelajaran *booklet* dalam penyampaian materi dipembelajaran elektro untuk remaja binaan di PSBR Bambu Apus.

d. Remaja Binaan

Hasil penelitian ini memberikan kemudahan kepada remaja binaan dalam memahami dan mengerti mengenai materi komponen AC dan lemari es.